

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di Indonesia semakin kompetitif, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pesaing yang muncul dalam dunia bisnis, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, perusahaan yang ada saat ini harus terus berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dan menghasilkan laba yang baik, karena baik atau tidaknya suatu perusahaan dapat kita nilai dari laba yang dihasilkan. Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin bagus pula perusahaan tersebut dalam mengelola asset dan kinerjanya. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Laba (*income/earning/profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba juga merupakan satu faktor yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang merupakan salah satu sumber informasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam laporan keuangan perusahaan, laba atau rugi dalam perusahaan tidak selalu konsisten. Ada beberapa perusahaan yang bisa memperoleh rugi maupun laba secara berturut-turut dalam beberapa tahun. Perolehan laba secara berturut-turut yang disertai dengan kenaikan laba tersebut yang dinamakan pertumbuhan laba.

Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber utama untuk memberikan informasi mengenai prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, baik pihak internal maupun eksternal. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Pertumbuhan laba perusahaan merupakan peningkatan laba perusahaan dari tahun sebelumnya, banyak faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan salah satunya adalah pemberian kredit.

Pemberian kredit mampu meningkatkan laba perusahaan karena dengan memberikan kredit perusahaan mendapat bunga dalam kurun waktu yang telah ditentukan, tetapi perusahaan juga harus menetapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit agar tidak terjadi kredit macet di kemudian hari.

Berikut adalah beberapa fenomena mengenai pertumbuhan laba yang terjadi pada bank umum konvensional di Indonesia:

Tabel 1.1 Fenomena Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Konvensional

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Sepanjang tahun 2017, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) meraup laba bersih Rp 29,04 triliun atau tumbuh 10,7 persen jika dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 25,8 triliun. Pertumbuhan laba tersebut ditopang oleh kenaikan jumlah penyaluran kredit mencapai Rp 739,3 triliun atau tumbuh 11,4 persen jika dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 663,4 triliun. Penyaluran kredit perseroan didominasi oleh penyaluran kredit mikro sebesar Rp 239,5 triliun, diikuti kredit konsumen Rp 114,6 triliun, kredit ritel dan menengah sebesar Rp 197,8 triliun dan kredit korporasi sebesar Rp 187,4 triliun [1].
2.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (BNI)	Pada tahun 2019, BNI mencatatkan laba bersih sebesar Rp 15,38 triliun atau meningkat 2,5 persen jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yang sebesar Rp 15,02 triliun. Pertumbuhan laba tersebut adalah akumulasi dari pertumbuhan pendapatan bunga bersih yang sebesar Rp 36,6 triliun atau tumbuh 3,3 persen (yoy). Adapun pertumbuhan pendapatan non bunga (<i>fee based income/FBI</i>) meningkat sebesar 18,1 persen dari tahun lalu menjadi Rp 11,36 triliun. Pertumbuhan FBI ini ditopang oleh pertumbuhan <i>recurring fee</i> , aktivitas bisnis luar negeri, pertumbuhan pada segmen konsumen banking, yaitu dari komisi pengelolaan kartu debit, komisi pengelolaan rekening, komisi ATM, komisi bisnis kartu kredit, komisi dari surat berharga, komisi kredit sindikasi, serta komisi trade finance [2].
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA)	PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) melaporkan kinerja laba bersih sepanjang tahun 2019 tumbuh 10,5% menjadi Rp 28,6 triliun dari tahun sebelumnya Rp 25,9 triliun. BCA menegaskan pihaknya mampu mempertahankan keuntungan bisnisnya dalam perbankan transaksi dan penyaluran kredit sehingga dana giro dan tabungan (CASA) dapat tumbuh 9,9% mencapai Rp 532,0 triliun dan total kredit meningkat 9,5% menjadi Rp 603,7 triliun. Pertumbuhan kredit terutama didukung segmen bisnis termaksud kredit koperasi yang tumbuh 11,1% menjadi Rp 236,9 triliun dan peningkatan kredit komersial dan SME sebesar 12% menjadi Rp 202,9 triliun. Sementara kredit konsumen tumbuh 4,3% menjadi Rp 158,3 triliun, di mana segmen KPR tumbuh 6,5% menjadi 93,7 triliun, KKB (kredit kendaraan bermotor) turun 1,1% menjadi Rp 47,6 triliun dan outstanding kartu kredit tumbuh 9,4% menjadi Rp 14,1 triliun. Pada periode yang sama pembiayaan syariah tumbuh 15,2% menjadi Rp 5,6 triliun [3].

Tabel 1.1 Sambungan

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
4.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (BNI)	PT Bank Negara Indonesia (Persero) atau BNI mengumumkan sejumlah capaian dari kinerja pada kuartal III tahun 2020, di antaranya raihan laba bersih yang mencapai Rp4,32 triliun. Capaian tersebut antara lain, total aset yang bertumbuh 12,5 persen year on year (yoy) hingga akhir September. Peningkatan terutama dikontribusi oleh pertumbuhan dana pihak ketiga DPK sebesar 21,4 persen yoy, dari Rp580,9 triliun pada kuartal III tahun 2019 menjadi Rp705,1 triliun. Penyaluran kredit BNI yang tumbuh 4,2 persen yoy, dari Rp558,7 triliun pada kuartal III tahun 2019 menjadi Rp582,4 triliun pada kuartal III tahun 2020. Selain itu, pendapatan bunga bersih tercatat tumbuh negatif, yaitu -0,8 persen yoy. Penurunan itu terbukti dapat diimbangi dengan upaya penurunan beban bunga yang signifikan sebesar -8,0 persen yoy, sehingga NIM pada kuartal III tahun 2020 mencapai 4,3 persen. Sementara dari sisi pendapatan non bunga (Fee Based Income), BNI mencatat pertumbuhan sebesar 7,2 persen yoy, membaik dibandingkan kuartal kedua lalu yang tumbuh 3,2 persen. Adapun laba bersih berhasil dibukukan sebesar Rp4,32 triliun atau turun -63,9 persen yoy [4].

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan laba dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah dengan Pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit dapat mendukung pertumbuhan laba perusahaan, karena dengan adanya peningkatan kredit maka perusahaan akan mendapatkan bunga dalam kurang waktu yang telah ditentukan sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak semua kenaikan pertumbuhan laba berbanding lurus dengan pertumbuhan kredit, masih ada banyak faktor lain yang memengaruhinya.

Pertumbuhan kredit adalah meningkatnya jumlah pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah. Kredit penting bagi bank karena kredit merupakan salah satu sumber pendapatan perbankan yang cukup besar yang didapat dari bunga pinjaman yang diberikan kepada nasabah. Apabila pendapatan semakin besar maka jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan kredit [5]. Maka dengan meningkatnya pertumbuhan kredit akan berdampak dengan peningkatan pendapatan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [5]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [6].

Beberapa rasio keuangan bank yang dinilai mampu mendeteksi tingkat pertumbuhan laba adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio pertama yang mempengaruhi pertumbuhan laba melalui pertumbuhan kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu bank untuk menjaga risiko kegagalan pemberian kredit atau kredit macet. NPL dapat digunakan untuk mengukur bank yang tidak dapat menyalurkan kredit kepada debitur yang berisiko gagal bayar. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat kredit macet sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit. Semakin besar NPL maka semakin rendah pertumbuhan kredit yang dimiliki oleh bank. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan kredit [5] [7] [8] [9] dan NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit [10] [11] [12] [13]. NPL yang tinggi membuat pertumbuhan kredit bank berkurang. Pertumbuhan kredit yang berkurang akan mengurangi pendapatan bank yang seharusnya bisa didapatkan dari bunga hasil pertumbuhan kredit tersebut. Berkurangnya pendapatan bunga bank ini akan berdampak pada pendapatan yang menjadi berkurang sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [14] [15] [16], dan penelitian lain menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba [5] [17] [18] [19] [8]. NPL yang tinggi membuat pertumbuhan kredit bank berkurang. Pertumbuhan kredit yang berkurang akan mengurangi pendapatan bank yang seharusnya bisa didapatkan dari bunga hasil penyaluran kredit tersebut. Dengan berkurangnya pendapatan bank akan berdampak pada pertumbuhan laba.

Rasio yang kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba melalui pertumbuhan kredit adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung modal biasanya dihitung dengan membandingkan jumlah modal dengan jumlah aktiva tertimbang yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar rasa keamanan

nasabah untuk mengambil kredit pada bank yang sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kredit. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif [12] [9] [13] dan berpengaruh signifikan negatif [6] terhadap pertumbuhan kredit serta penelitian lain menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit [10] [7] [8]. CAR yang tinggi menunjukkan bank mampu menanggung resiko dari setiap kredit yang disalurkan sehingga bank akan mampu untuk membiayai berbagai kegiatan operasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif [17] [18] dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [16] [5] serta penelitian lain menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [14] [15] [20] [8] [6]. Ketika nilai CAR suatu bank tinggi maka dapat mempengaruhi rasa percaya/aman nasabah terhadap bank dalam pengambilan kredit. Pinjaman/kredit yang disalurkan kepada nasabah akan mempengaruhi pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit yang meningkat dapat meningkatkan pendapatan dari bunga atas pinjaman yang diberikan sehingga akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba.

Rasio yang ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan laba melalui pertumbuhan kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio likuiditas suatu bank untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kegunaan mengetahui LDR adalah untuk melihat seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan mampu memberikan pinjaman kepada nasabah. Semakin besar LDR maka semakin tidak lancar kondisi likuiditas bank. Dengan kondisi bank yang sudah sulit untuk memenuhi kewajibannya, maka bank juga akan sulit untuk memberikan kredit kepada nasabah sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kredit. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit [10] [13] dan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit [7] [9]. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak memiliki modal yang cukup untuk memberikan kredit/pinjaman dana kepada nasabah sehingga akan mengurangi pendapatan bank yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap

tingkat pertumbuhan laba [21] serta berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [22] [5] dan pada penelitian lain ada yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [15] [20]. Jadi tinggi rendahnya LDR dapat mempengaruhi keuangan bank dalam memenuhi kewajiban serta kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada nasabah. Besar kecilnya penyaluran kredit yang dilakukan bank akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan kredit, serta bunga yang didapatkan dari penyaluran kredit tersebut akan berpengaruh pada pendapatan bunga yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Rasio yang keempat yang mempengaruhi pertumbuhan laba melalui pertumbuhan kredit adalah *Net Profit Margin (NPM)* yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Semakin besar NPM maka akan semakin tinggi laba bersih yang mampu dihasilkan oleh bank sehingga laba bersih tersebut dapat menambah ekuitas bank untuk dijadikan sebagai penyaluran kredit kepada nasabah yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit [23]. NPM yang tinggi juga menunjukkan bank dapat menghasilkan pendapatan yang besar sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba [17] [20] dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [15]. Jadi semakin tinggi NPM suatu bank maka dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit, dan dari laba bersih yang didapat, bisa digunakan sebagai penambah ekuitas untuk penyaluran kredit kepada nasabah sehingga melalui kredit diberikan bank akan mendapatkan bunga kredit yang mana bunga tersebut bisa untuk menambah pendapatan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Rasio kelima yang mempengaruhi pertumbuhan laba melalui pertumbuhan kredit adalah *Net Interest Margin (NIM)* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, yang dapat dihitung dengan menggunakan cara membandingkan pendapatan bunga bersih sesudah pajak dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin besar

NIM menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank tersebut. Pendapatan bunga dipengaruhi terhadap besarnya dana atau pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah. Maka semakin besar NIM menandakan semakin banyak pinjaman yang diberikan kepada nasabah dan akan mempengaruhi pertumbuhan kredit. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan kredit [8] dan NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit [13]. Selain itu semakin besar NIM juga menunjukkan semakin bertambahnya pendapatan bunga bank yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba. Pada penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba [24] dan NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5]. Jadi tinggi rendahnya NIM berpengaruh terhadap penilaian investor untuk menanamkan modal di bank yang dapat digunakan sebagai penyaluran kredit sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit dan tinggi rendahnya NIM juga berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan operasional bank yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Rasio keenam yang mempengaruhi pertumbuhan laba melalui pertumbuhan kredit adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien sebuah bank. Biasanya bank yang efisien melakukan kegiatannya dengan baik, seperti penyaluran kredit kepada nasabah. Tingkat penyaluran kredit yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif [12] [8] serta berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit [6] [13], dan penelitian lainnya menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit [7]. Semakin kecil BOPO juga menunjukkan bahwa bank mampu meminimalkan beban serta mampu mengelola pendapatan yang didapat dengan baik yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan positif [22] [6] dan berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba [8] serta penelitian lain menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

[14] [15] [5] [20]. Jadi tinggi rendahnya BOPO memiliki pengaruh terhadap efisiensi bank yang akan berdampak pada operasional bank yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit serta akan berdampak pada pendapatan bank yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Pertumbuhan Kredit sebagai Variabel Mediasi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2016-2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2019?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2019?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2019?
4. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2019?
5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2019?

6. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2019?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba yang diprosikan dengan *Growth Ratio*.
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).
3. Variabel Mediasi dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Kredit.
4. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia.
5. Periode Penelitian pada penelitian ini adalah pada tahun 2014-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada Periode 2014-2019.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada Periode 2014-2019.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada Periode 2014-2019.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada Periode 2014-2019.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada Periode 2014-2019.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba melalui Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia pada Periode 2014-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat kepada perusahaan berkaitan dengan pertumbuhan laba dan juga sebagai acuan untuk perusahaan agar dapat menentukan strategi yang tepat agar pertumbuhan laba dapat terus meningkat.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, serta dapat menambah informasi dan wawasan tentang rasio keuangan dan pertumbuhan laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin* dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 [15]”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel Eksogen

Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel eksogen yaitu *Net Interest Margin* (NIM). Alasan peneliti menambahkan variabel adalah sebagai berikut:

a. *Net Interest Margin* (NIM)

Semakin besar rasio NIM menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan bunga diatas biaya bunga. Semakin besar rasio ini makin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank [24]. Dengan meningkatnya pendapatan bunga maka akan berdampak pada laba bank. Apabila bank mendapatkan laba secara berkelanjutan dengan nilai yang terus meningkat maka dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba.

2. Variabel Mediasi

Penelitian ini menambahkan variabel mediasi yaitu Pertumbuhan Kredit. Alasan peneliti menambahkan variabel mediasi karena sejalan dengan tujuan utama didirikannya bank yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang menyalurkan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta mengusahakan keuntungan (laba) dari kegiatan operasional. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa kredit mampu memediasi antara fungsi bank melalui kegiatan operasional dan tujuan didirikannya bank melalui adanya pertumbuhan laba [5]. Pertumbuhan laba dapat didapatkan dari pemberian kredit dalam volume yang cukup besar kepada nasabah sehingga bank akan mendapatkan bunga pinjaman dari nasabah dalam kurun waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, yang mana bunga pinjaman akan masuk menjadi pendapatan bank yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

3. Objek Penelitian

Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia.

4. Periode Penelitian

Periode pada penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2011-2015 sedangkan periode penelitian ini dimulai dari tahun 2014-2019.

